

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sudah berabad-abad yang lalu manusia menggunakan bahasa, baik bahasa tubuh, tulisan, maupun lisan. Bahasa sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia karena bahasa menjadi salah satu unsur yang hidup dalam diri manusia. Dalam realitasnya bahasa lisan yang paling produktif di antara bagian bahasa lainnya. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi yang berfungsi sebagai penyampaian gagasan.

Di samping itu, bahasa hanyalah milik manusia dan menasional. Selayaknya kita mencintai bahasa dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa dan penggunaannya mempunyai hubungan erat dengan pendidikan. Pembahasan bahasa dan pendidikan berdasar pada undang-undang yang menyatakan, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan. Selain itu, hak yang sama berlaku juga untuk warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa mempunyai kekerabatan dengan pendidikan khusus. Pendidikan khusus, yaitu pendidikan terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan tersebut secara formal diselenggarakan agar lebih terarah, sistematis, dan efisien. Dalam hal ini, pendidikan

perbendaharaan kata menjadi tolak ukur intelegensi untuk memahami kinerja kemampuan berbahasa terhadap anak tunagrahita sedang.

Bila berbicara tentang permasalahan pengembangan proses belajar mengajar dalam pendidikan, kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk diatasi dan diperhatikan secara serius. Karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan-perencanaan yang betul-betul membutuhkan pikiran dan tenaga lebih bagi para pendidik.

Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal. Oleh karena itu, perlu diselaraskan dengan pencapaian program pembelajaran yang memadai. Karena teknik yang digunakan di lapangan, yaitu teknik konvensional atau dengan menggunakan ceramah, tidak variatif, dan bersifat klasikal. Harusnya, kegiatan belajar mengajar perlu dilandasi prinsip-prinsip yang relevan sehingga dapat membuat siswa secara aktif. Dalam kegiatan pembelajaran berbicara dibutuhkan bantuan guru untuk mengarahkan siswa. Keterampilan guru secara efektif dan efisien berkerja untuk mendiagnosis pembelajar sesuai dengan keadaan siswa, sumber, dan fasilitas.

Selanjutnya, faktor yang penting dari bahasa pada anak adalah faktor biologi karena bahasa bersifat anugerah kodrati (*innate properties*). Secara biologi bahasa dan otak merupakan subsistem yang berkaitan antarsatu dengan lainnya. Ini merupakan satu kesatuan terintegrasi yang disebut sistem penggunaan bahasa (*language use system*). Tentu saja pemerolehan bahasa hadir pada anak karena dipengaruhi faktor lingkungan. Sebenarnya, pemerolehan bahasa merupakan proses belajar manusia yang dialami oleh seorang anak. Pemerolehan bahasa diawali

dengan pengucapan kosakata atau lebih dikenal dengan tahap ujaran holofrastik (*holophrastic*). Tahap ini merujuk pada bahasa lisan, yaitu diucapkan dan didengarkan.

Pada tahap ujaran anak tunagrahita tingkat sedang menghadapi gangguan dalam proses berkomunikasi dengan lingkungan. Di samping itu, terbatasnya kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita sedang menyebabkan kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Penggunaan kosakata tunagrahita sedang amat terbatas. Pengucapan kata sering tidak jelas sehingga pembicaraannya sulit dimengerti.

Gangguan berkomunikasi pada anak tunagrahita sedang disebabkan oleh perhatian yang terbatas, gangguan persepsi, lingkungan yang kurang memberikan dorongan dan gangguan emosi. Secara kognitif, kecerdasan anak tunagrahita sedang berada di bawah anak normal sehingga anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata dan tingkat kemampuan fungsional anak tunagrahita sedang sangat rendah, khususnya pada aspek sensori motorik, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual.

Anak tunagrahita tingkat sedang adalah anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Hal tersebut ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita sedang di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang (keterbelakangan mental) membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang adalah proses pembelajaran yang dapat meyakinkan para pembelajar untuk aktif dan melibatkan diri baik secara mental maupun fisik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Bantuan pembelajaran untuk anak tunagrahita

adalah media gambar. Media gambar merupakan suatu sistem dan melibatkan sejumlah faktor atau variabel yang tercakup dalam unsur masukan (*input*), proses (kegiatan pembelajaran), dan keluaran (*output*). Keberhasilan pembelajaran terkait dengan usaha pengolahan ketiga komponen ini.

Usaha perbaikan terhadap pembelajar (anak tunagrahita sedang) dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan variabel pembelajaran yang terkait. Perbaikan sistem ini, tidak semua variabel mendapatkan perlakuan karena kompleksnya permasalahan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan pembelajaran diperlukan suatu model yang melibatkan pemilihan variabel tertentu yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil pembelajaran.

Dalam pengajaran terhadap anak tunagrahita sedang diperlukan model pembelajaran. Berdasarkan definisi-definisi yang diperoleh, model adalah gambaran tentang suatu rancangan yang dilihat dari segi bahan, struktur, dan fungsi, yang wujudnya dirancang dengan sederhana. Model tersebut merupakan proses, sistem, atau subsistem yang bermanfaat dalam seluruh aspek kehidupan pada umumnya dan secara kekuasaan dapat digunakan sebagai alat bantu proses belajar-mengajar.

Berdasarkan pengamatan penelitian topik model pembelajaran kosakata swadesh dengan media gambar terhadap anak tunagrahita sedang belum ada yang meneliti. Namun, ada penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Djuwariyah R.A. (1999) tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang dengan teknik bermain. Hasilnya menyatakan dengan penerapan teknik bermain kemampuan anak tunagrahita dapat

berkembang karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penelitian berikutnya oleh S.R. Maman (2003) tentang penerapan model pembelajaran perilaku dengan memberikan respons. Penelitian berikutnya oleh Tisnasari (2007) tentang pengucapan kosakata dasar anak tunagrahita (sebuah tinjauan fonologis). Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melanjutkan dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan judul "Model Pembelajaran Kosakata Swadesh Melalui Media Gambar sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara: Penelitian Subjek Tunggal terhadap Anak Tunagrahita Sedang."

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diperoleh maka identifikasi masalah penelitian ini adalah.

1. Anak tunagrahita sedang (Selanjutnya disingkat menjadi ATGS) mengalami keterbatasan dalam kecerdasan sehingga berimbas pada kesulitan kemampuan berbahasa dan kehidupan sosial.

Keterbatasan berbahasa yang dihadapi ATGS berpengaruh pada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterbatasan berbicara pada anak tunagrahita sedang mempunyai hubungan dengan menyimak. Karena menyimak merupakan format bahasa pertama yang didapatkan anak selanjutnya adalah bicara permulaan.

2. Berdasarkan identifikasi gangguan dan terbatasnya kemampuan berbicara subjek (ATGS) berpusat pada menyimak, pengucapan, dan kosakata.

4. Kesulitan memahami arti kosakata yang tidak diminati atau disukai subjek (ATGS).

3. Model pembelajaran berbicara belum mencapai optimal

Model pembelajaran yang diberikan guru diperlukan pembelajaran yang lebih variatif dengan cara mengubah pola pembelajaran atau pemberian metode atau model yang menarik. Di samping itu, ATGS merupakan anak yang mampu latih sehingga anak ini diperlukan pembelajaran yang terus-menerus. Keterbatasan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang diperlukan pendekatan secara khusus sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara dan menyimak. Pembelajaran dengan media gambar yang berhubungan dengan kosakata swadesh dapat menjadi salah satu alternatif untuk memudahkan anak tunagrahita sedang memberikan respons terutama dalam hal penambahan perbendaharaan kata.

5. Banyak faktor penghambat dalam proses pembelajaran sehingga pencapaian tujuan berbicara tidak maksimal. Faktor penghambat tersebut bersumber dari guru, siswa, model pembelajaran, dan sarana pendukung.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi masalah penelitian dapat ditemukan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran berbicara subjek (ATGS) dengan menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung?

2. Bagaimana kemampuan berbicara subjek (ATGS) sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung?
3. Apakah model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara terhadap subjek (ATGS) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) proses pembelajaran berbicara subjek (ATGS) dengan menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung;
- 2) kemampuan berbicara subjek (ATGS) sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung;
- 3) keefektifan model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar terhadap subjek (anak tunagrahita sedang) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) memberikan sumbangan bermakna terhadap dunia pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran. Dengan cara memberikan sumbangsih untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan;
- 2) meningkatkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata pada anak tunagrahita sedang dan anak tunagrahita umumnya;
- 3) dengan model kosakata swadesh ini dapat memberikan suatu kebaruan terhadap kolaborasi antardisiplin ilmu yang berhubungan ilmu linguistik dengan pembelajaran.
- 4) memberikan alternatif dalam perkembangan dan pengembangan model sehingga dapat memperkaya model-model yang biasa digunakan.
- 5) memberikan sesuatu bermakna pada ilmu kajian kebahasaan salah satunya kajian utama yang dipersoalkan dalam neurolinguistik, yaitu dengan mengetahui keadaan kemampuan berbicara dan kemampuan otak anak tunagrahita sedang lewat apa yang tertuang di dalam bahasa lewat bentuk-bentuk bahasa yang keluar dari mulut anak, sehingga proses perkembangan otaknya dalam menyerap bahasa (Kaswanti, 1991:201).

1.6 Anggapan Dasar

Anggaran dasar merupakan suatu pedoman bagi pembahasan suatu masalah. Anggaran dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan belajar perlu adanya berbagai macam model pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah model kosakata swadesh. Model

kosakata swadesh akan menjadi alternatif pembelajaran dengan konsep yang menarik dengan memuat fitur gambar.

2. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan dan pembelajaran atau praktik. Bentuk pelatihan (*drill*) sangat penting bila diaplikasikan pada ATGS sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Metode dengan gambar membantu anak tunagrahita sedang untuk mengenali bentuk secara konkret karena pada dasarnya ATGS tidak bisa mengenali kata secara abstrak tetapi harus secara konkret.
4. Pembelajaran dapat diberikan secara individual dengan menerapkan instruksi individual. Pembelajaran ini dalam rangka memberikan level pengajaran individual yang lebih baik dibandingkan kemungkinan umum dalam organisasi konvensional.

1.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi dan penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional variabel yang terdapat dalam judul, sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kosakata swadesh adalah perencanaan dalam rancangan pembelajaran berupa kegiatan belajar-mengajar dan penilaian keberhasilan kemampuan berbicara oleh

guru kepada siswa (anak tunagrahita sedang). Tujuannya untuk penguasaan perbendaharaan kata. Cara pembelajarannya, yaitu menggabungkan antara alat artikulasi, indera visual, indera auditori, anggota tubuh yang lain, kemampuan kognitif, gambar atau foto, dan pemahaman. Kosakata dalam penelitian ini, yaitu kumpulan kosakata yang diambil dari instrumen pengambilan data pada ilmu leksikografi sedangkan swadesh adalah pembuat instrumen atau kumpulan kosakata tersebut. Kosakata swadesh dalam model ini mengalami modifikasi berdasarkan kurikulum sekolah dan kemampuan subjek.

2. Media gambar merupakan alat peraga yang berbentuk konkret berupa gambar foto dari kumpulan kosakata swadesh. Media gambar tersebut digunakan sebagai perangsang terhadap anak tunagrahita sedang untuk kebutuhan pengajaran berbicara.
3. Anak tunagrahita sedang merupakan siswa didik dengan katagori mampu latih yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. ATGS bukan pada kerusakan artikulasi, akan tetapi pengolahan kecerdasannya di bawah rata-rata dan berimbas pada perbendaharaan kata yang kurang banyak dan memahami. ATGS yang diteliti mengalami keterlambatan perkembangan di antaranya; kurang mampu memusatkan perhatian, cepat lupa, kurang mampu mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, ATGS memerlukan model pembelajaran khusus untuk kemampuan berbicara.

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai suatu masalah yang perlu dibuktikan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, tujuannya menerapkan model pembelajaran kosakata

swadesh dengan menggunakan media gambar serta dari anggapan dasar di atas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah.

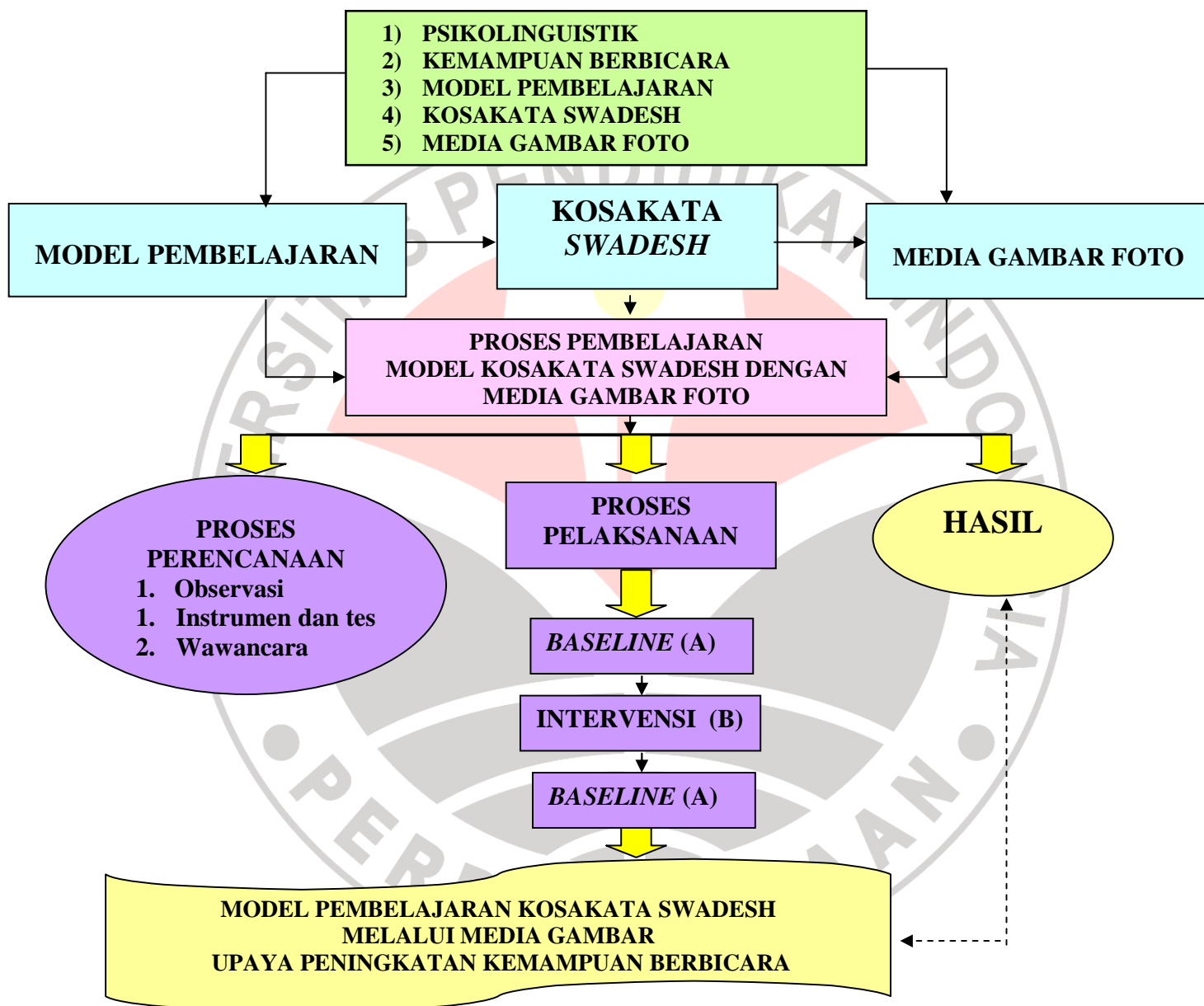
Hipotesis nol (H_0) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara pada anak tunagrahita tingkat sedang di SLB-C Purnama Asih Bandung sebelum dan sesudah diberi model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar foto.

Hipotesis kerja (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara pada anak tunagrahita tingkat sedang di SLB-C Purnama Asih Bandung sebelum dan sesudah diberi model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar foto pada tingkat kepercayaan 95%.

1.9 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan anggapan dasar yang telah dikembangkan dari berbagai kajian teori. Penelitian ini tentang kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang yang bermula dari fenomena kemampuan berbahasa anak. Penggunaan model kosakata swadesh melalui media gambar ini digunakan terhadap anak tunagrahita sedang dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Adapun paradigma penelitian ini dapat digambarkan di bawah ini.

Gambar 1.1
PARADIGMA PENELITIAN



Keterangan:

Baseline (A)

: Tes kemampuan kosakata untuk mengetahui kemampuan awal subjek

Intervensi (B)

: Proses pembelajaran (*treatment*) terhadap subjek

Baseline (A)

: Tes kemampuan kosakata untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberi proses pembelajaran (*treatment*)

Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Pada bab II akan dilanjutkan dengan kajian konseptual mengenai kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang (subjek) dan upaya peningkatannya dengan menggunakan model kosakata swadesh dengan media gambar.